

## Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam

Titi Mildawati <sup>✉1</sup>, Tasmin Tangngareng<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

### Abstrak

Penelitian mengangkat sebuah judul yaitu jenis-jenis pendidikan dalam perspektif hadis. Berangkat dari berbagai realita dalam kehidupan ini bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting diperoleh oleh setiap insan dalam mengendalikan dan menjadikan hidup lebih bermanfaat, bukan hanya pendidikan yang diperoleh di sekolah atau lembaga pendidikan secara formal, namun pendidikan yang paling utama diterapkan dan ditanamkan sejak diri adalah dalam keluarga, selain itu kita juga membutuhkan kehidupan sosial di masyarakat sehingga pendidikan nonformal juga menjadi salah satu pendukung kualitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, ketiga jenis pendidikan ini formal, informal dan nonformal harus selalu bersinergi untuk mewujudkan kehidupan yang bermutu. Selanjutnya peneliti menyelesaikan persoalan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis-jenis pendidikan mampu merubah kehidupan manusia untuk lebih berkualitas dalam pandangan Islam? Metode yang digunakan adalah mengumpulkan data dengan mengkaji literatur lewat buku, jurnal, internet dan artikel lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga memperoleh sebuah hasil penelitian bahwa Pendidikan formal dapat memberikan ilmu pengetahuan secara terstruktur, akurat berdasarkan teori dalam pendidikan dengan mengikuti kurikulum pendidikan yang berlaku. Menciptakan kedisiplinan waktu, pemahaman yang sistematis serta memiliki landasan dan sumber yang valid. Pendidikan nonformal dapat memberikan keterampilan atau skill diluar dari pembelajaran formal, melatih manusia untuk bersosialisasi secara di masyarakat, melatih komunikasi dan interaksi serta melatih dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks. Pendidikan informal, pengetahuan pertama yang diperoleh secara alami dalam lingkungan keluarga, tanpa batas waktu dan dapat berlangsung hingga akhir hayat.

Kata Kunci: Pendidikan Formal; Pendidikan NonFormal; Pendidikan Informal Islam.

Copyright (c) 2023 Titi Mildawati

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [titi.mildawati@uin-alauddin.ac.id](mailto:titi.mildawati@uin-alauddin.ac.id)

### PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab siswa dan tenaga pendidikan saja tetapi juga orang tua siswa, masyarakat, pemerintah sehingga diperlukan partisipasi aktif dari pihak-pihak tersebut. Masalah yang paling penting dalam pendidikan dan paling mendapat sorotan tajam dari masyarakat adalah masalah prestasi belajar siswa,

terutama yang berkaitan dengan rendahnya kualitas lulusan. Prestasi belajar dari satu siswa dengan siswa yang lain tampak berbeda, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor itu antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, yang meliputi faktor intelegensi/kemampuan, minat, dan motivasi. Sedang faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, yaitu faktor lingkungan pendidikan, yang meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan hadir untuk menjawab persoalan yang dihadapi manusia baik dari sisi akademik pada lembaga pendidikan maupun dari sisi lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah swt., karena orang semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam maka kemungkinan besar mereka akan lebih tau dan lebih mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Manusia hidup dalam dunia ini tanpa mengenal tentang dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam, maka jelas bagi mereka sulit untuk mendekati diri kepada Allah swt., apa lagi menjadi hamba yang beriman. Dalam kaitannya pernyataan di atas dapat diberikan definisi bahwa diperlukan mempelajari suatu hal yang lebih dalam tentang Islam.<sup>2</sup> Hal demikian dapat diperoleh pada lembaga pendidikan formal.

Allah berfirman dalam QS an-Nahl/16: 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Peran pendidikan bukan hanya dalam lembaga formal seperti di sekolah hingga lembaga perguruan tinggi, namun pendidikan juga diharapkan bersinergi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan pertama dan utama diperoleh dari keluarga (informal), kemudian dikembangkan pada jalur pendidikan formal dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>3</sup>

Dilihat dari perspektif pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, kedua orang

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Cet.I; Medan: LPPPI, 2019), h. II.

<sup>2</sup> Ahmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Eureka Audia Aksara: Jawa Tengah, 2022), h. 6.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terejamahnya*. 2019.

tua berperan sebagai gurunya dan anaknya berperan sebagai muridnya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap Individu. Pendidikan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan jodoh. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orang tuanya, terutama ibunya. Dari situlah proses pendidikan dimulai, dan dari situ pula pendidikan akan berakhir.

Pendidikan non formal juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, karena pembelajaran tidak hanya diperoleh pada lembaga yang berjenjang tetapi juga dapat diperoleh dari majelis-majelis atau lembaga nonformal. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

Allah berfirman dalam QS al-Mujadalah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat ini, para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu. Orang-orang yang mencari ilmu melalui jalan bermajelis juga merupakan proses pembelajaran yang memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan mutu dan kualitas hidup dalam mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan dibutuhkan dari semua kalangan anak-anak, orang dewasa sampai tua sehingga pendidikan memiliki tiga jenis pendidikan yang bisa menjawab seluruh persoalan hidup baik di lingkungan akademik maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas maka makalah ini akan membahas lengkap tentang jenis-jenis pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada makalah adalah *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelusuran pustaka lebih dari sekedar fungsi pelayanan, tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan kajian buku perpustakaan tanpa harus mendapatkan data dari lapangan.<sup>5</sup> Metode *library research*, atau penelitian perpustakaan, adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, data, dan sumber daya lainnya dari berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku, jurnal, artikel, laporan, ensiklopedia, dan lainnya. Dalam makalah penulis menelaah Jenis-jenis Pendidikan dalam Perspektif Islam. Dalam makalah ini peneliti

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terejamahnya*. 2019

<sup>5</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2014), h.

mengumpulkan data dari sumber data primer, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau secara langsung oleh peneliti. Ini berarti penulis mengumpulkan data sendiri dengan cara observasi, wawancara, survei, eksperimen, atau metode pengumpulan data lainnya. Namun, dalam penelitian *library research* ini peneliti memperoleh data dari al-Qur'an buku, jurnal, artikel, laporan, ensiklopedia, dan lainnya.

Instrumen pengumpulan data, Pengumpulan data dalam penelitian pustaka, atau penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan sebagainya, tidak memerlukan instrumen pengumpulan data yang khusus seperti dalam penelitian berbasis survei atau eksperimen. Namun, peneliti masih perlu menggunakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan mengorganisir data yang relevan. Kemudian penulis melakukan pengumpulan data dengan tahap: penulis menentukan topik penelitian dengan sangat jelas dan spesifik. berikut, penulis mengidentifikasi sumber-sumber utama lalu menentukan sumber-sumber tertulis yang paling relevan dengan topik makalah ini. Ini bisa termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen sejarah, ensiklopedia, dan lainnya. Kemudian penulis membuat daftar pustaka yang mencakup semua sumber yang penulis konsultasikan dalam penelitian ini. Ini akan membantu penulis untuk merujuk kembali ke sumber-sumber yang digunakan dan menghindari plagiarisme mengakses sumber-sumber terkait dan dipastikan memiliki akses ke sumber-sumber yang penulis butuhkan. Ini bisa melibatkan kunjungan ke perpustakaan fisik atau akses ke basis data perpustakaan dan sumber-sumber *online*.

Mengumpulkan data, membaca dengan cermat sumber-sumber yang penulis pilih dan kumpulkan data yang relevan dengan topik. Ini bisa berupa informasi, data statistik, kutipan, atau konsep-konsep kunci yang penulis temui dalam sumber-sumber tersebut. Organisir data Susun data yang kumpulkan agar mudah diorganisir dan dikelompokkan berdasarkan topik atau subtopik. Ini akan membantu melihat pola dan tren yang mungkin muncul. Analisis data, Analisis data dalam penelitian pustaka melibatkan pemahaman dan penginterpretasian informasi yang penulis temui. Penulis perlu menghubungkan informasi dari berbagai sumber dan mencoba mengidentifikasi temuan yang relevan dengan makalah ini.

## ISI PENELITIAN (Pendidikan Formal)

### 1. Pengertian Pendidikan

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah", dengan kata kerja "Rabba". Kata, pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah "Ta'lim" dengan kata kerjanya "'Allama" pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "Tarbiyah wa ta'lim" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah.<sup>6</sup>

Kata kerja Rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Dalam al-Qur'an ini digunakan dalam susunan sebagai berikut yang artinya "Wahai

---

<sup>6</sup> Zakia Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 25.

Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Al-Isra":24)

Dalam bentuk kata benda "Rabba" ini juga digunakan untuk Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara maha mencipta. Beberapa tahun dari umurmu. (Asy-syuara: 18). Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah رَبَّ أَسْمَاءُ seperti sabda Rasul Artinya: "Tuhan telah mendidikku, maka ia sempumakan pendidikanku." Kata Ta'lim dengan kata kerjanya " 'Allama" juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-quran, Hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata "Tarbiyah" tadi. Dari segi bahasa perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkanlah penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata "rabba", "Addaba", "Nasyaa", dan lain-lain. Firman Allah yang artinya "Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya (AlBaqarah: 31)". "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Kata Allama pada kedua kata tadi mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau memberi kepribadian Adam melalui benda-benda. Lain halnya dengan pengertian Tabba Addaba dan sebangsanya tadi. Di situ jelas terkandung kata pembinaan pimpinan pemeliharaan dan sebagainya.

Menurut istilah pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zamannya Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi yang menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi mu slim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar, dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan yang maha Esa, mu'min, muslim, lemah lembut dan hormat kepada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim.<sup>7</sup> memang orang-orang yang benar!" Dan Firman nya yang lain: "Berkata (Sulaiman) wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung (An-naml : 16)". Yang artinya "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurunia yang nyata". Kata Allama pada kedua kata tadi mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau memberi kepribadian Adam melalui benda-benda. Lain halnya dengan pengertian Tabba Addaba dan sebangsanya tadi. Di situ jelas terkandung kata pembinaan pimpinan pemeliharaan dan sebagainya.<sup>8</sup>

Pengertian istilah Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zamannya Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi yang menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih

---

<sup>7</sup> Irawati, Dini, Ahmad Nurwadjah, and Andewi Suhartini. Penanaman Nilai-Nilai Tauhidullah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.7 (2022): 2207-2213.

<sup>8</sup> Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II ; Yogyakarta: SIBUKU, 2019), h. 5.

keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi mu slim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar, dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan yang maha Esa, mu'min, muslim, lemah lembut dan hormat kepada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim.<sup>9</sup>

Pengertian Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan harus mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai suatu tujuan tertentu dalam proses pendidikan. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar ditransformasi kepada generasi berikutnya. pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membentuk anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya<sup>10</sup>

Pendidikan merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan. Dengan pendidikan manusia dapat mencapai tujuan hidup serta akan lebih mengetahui dan mengerti akan makna hidup yang sesungguhnya.<sup>11</sup>

Berbagai ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang pengertian pendidikan, tetapi umumnya, pendidikan dianggap sebagai proses yang terstruktur untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Berikut adalah beberapa definisi pendidikan menurut beberapa ahli:

1. John Dewey : Pendidikan adalah proses pembentukan dan pengembangan seluruh kepribadian manusia, terutama melalui pengalaman belajar.
2. Jean Piaget: Pendidikan adalah proses konstruktivis, di mana anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka.
3. Ivan Illich: Menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah hasil dari tindakan individu sendiri, bukan institusi formal. Illich menekankan pada pembelajaran sepanjang hayat dan penghapusan ketergantungan pada sistem formal.
4. Paulo Freire: Pendidikan merupakan tindakan pembebasan di mana guru dan siswa terlibat dalam proses dialog untuk memahami dunia dan berpartisipasi dalam transformasi sosial
5. Socrates: Pendidikan menurut Socrates adalah proses bimbingan intelektual yang bertujuan untuk membantu individu menemukan jawaban sendiri melalui dialog dan diskusi.
6. Benjamin Bloom: Pendidikan melibatkan tiga domain: kognitif (pengetahuan), afektif (nilai, sikap, dan keyakinan), dan psikomotor (keterampilan fisik).
7. Emile Durkheim : Pendidikan memiliki peran sosial dalam membentuk solidaritas sosial dan mempersiapkan individu untuk berkontribusi pada masyarakat
8. William Butler: Pendidikan bukanlah pengisian seember, tetapi pemanasan api.

---

<sup>9</sup> Zakia Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Bumi Aksara, 2004), h. 27- 28.

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*. (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 12.

<sup>11</sup> Ahmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), h. 6.

Penting untuk dicatat bahwa pengertian pendidikan dapat bervariasi sesuai dengan perspektif masing-masing ahli dan konteks budaya atau sosial di mana definisi itu diajukan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah formal, tetapi juga mencakup pengalaman belajar sepanjang hidup di berbagai konteks.<sup>12</sup>

9. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi: Pendidikan secara etimologi disebut "Paedagogie" berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "Pais", artinya anak, dan "Again, yang diterjemahkan membimbing, jadi Paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.
10. John M. Echols dan Hasan Shadily: Dalam Bahasa Inggris, pendidikan disebut education berasal dari kata to educate berarti "mendidik". Jadi, mendidik adalah pengertian yang sangat umum yang meliputi semua tindakan mengenai gejala-gejala pendidikan. Dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk menyalurkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk memenuhi fungsi jasmani maupun rohani.

Pendidikan menurut pandangan ahli merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang meliputi aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan usaha yang dilakukan seorang dalam mencari pengajaran dan ilmu sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, dalam hadis Nabi saw. dijelaskan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَ"

Artinya:

"Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: 'Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju Surga. Tidaklah suatu kelompok berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, kecuali turun kepada mereka ketenangan, diselubungi oleh rahmat, dikepeng oleh para malaikat, dan Allah menyebut mereka di antara orang yang berada di sisi-Nya.'" (Hadis Riwayat At-Tirmidzi dan Ibn Majah).<sup>14</sup>

Hadis ini menekankan bahwa mencari ilmu adalah suatu usaha yang mulia, dan Allah akan memudahkan jalan menuju Surga bagi orang yang menempuh jalan tersebut. Selain itu, hadis ini juga menunjukkan keberkahan dan keistimewaan kelompok yang berkumpul untuk belajar dan membaca

<sup>12</sup> Kusmiran dkk. Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia Volume 1, Nomor 2, Tahun 2022, Halaman 485 –492.

<sup>13</sup> Ulfah, Ulfah, and Opan Arifudin. "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Tahsinia* 1.2 (2020): 138-146.

<sup>14</sup> Susilowati, Rini. *HADIS-HADIS NABI SAW. TENTANG MENCARI ILMU (Kajian Ma'inil Hadis)*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2004.

Kitabullah bersama-sama.<sup>15</sup> Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk mencari ilmu. Dan mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena dengan ilmu manusia dapat membedakan hal yang benar dan salah. Dan Allah akan meningkatkan derajat orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu satu tingkat.

Berikut beberapa aspek terkait pengertian pendidikan:

1. Transfer Pengetahuan dan Keterampilan: Pendidikan melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan dari satu individu atau kelompok (pemberi pendidikan) kepada individu atau kelompok lain (penerima pendidikan).<sup>16</sup> Ini mencakup pembelajaran tentang berbagai disiplin ilmu, keterampilan praktis, dan aspek-aspek lain dari pengetahuan.
2. Pembentukan Karakter dan Nilai-Nilai: Selain pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.<sup>17</sup> Ini melibatkan pembelajaran tentang etika, moralitas, integritas, dan bagaimana berperilaku dengan benar dalam masyarakat.
3. Proses Terorganisasi: Pendidikan adalah proses yang terstruktur dan terorganisasi.<sup>18</sup> Ini sering kali melibatkan institusi-institusi pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, atau pelatihan formal lainnya. Namun, pendidikan juga dapat terjadi dalam konteks informal melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial.
4. Pembelajaran Aktif: Pendidikan tidak hanya tentang menerima informasi pasif, tetapi juga tentang proses pembelajaran aktif.<sup>19</sup> Siswa atau peserta pendidikan harus aktif dalam mencari pengetahuan, memahami, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.
5. Sosialisasi: Pendidikan juga berperan dalam sosialisasi individu ke dalam masyarakat.<sup>20</sup> Ini melibatkan pembelajaran tentang norma-norma sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam suatu kelompok atau komunitas.

## 2. Pengertian Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dan diatur oleh suatu lembaga atau sistem pendidikan resmi, biasanya pemerintah atau otoritas pendidikan. Pendidikan formal ini memiliki struktur yang terorganisir dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik. Berbeda dengan pendidikan informal, pendidikan

---

<sup>15</sup> Sa'adah, Nor Rochmatus. *Makna Sima'an Al-Qur'an Dalam Acara Halal Bihalal Jam'iyah Kharismaku*. Diss. IAIN KUDUS, 2022.

<sup>16</sup> Akbar, Muhammad Fauzan, and Mustangin Mustangin. "TRANSFER OF KNOWLEDGE: BUKTI EKSISTENSI ADAT BEKUDUNG SUKU DAYAK GA'AI KAMPUNG TUMBIT DAYAK KABUPATEN BERAU." *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 24.1 (2022): 26-38.

<sup>17</sup> Munif, Muhammad. "Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2017): 1-12.

<sup>18</sup> Saepudin, Encang, Agung Budiono, and Mas Halimah. "Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat." *Sosiohumaniora* 21.1 (2019): 1-10.

<sup>19</sup> Syaparuddin, Syaparuddin, Meldianus Meldianus, and Elihami Elihami. "Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1.1 (2020): 30-41.

<sup>20</sup> Normina, Normina. "Partisipasi masyarakat dalam pendidikan." *Ittihad* 14.26 (2016).

formal memiliki kurikulum yang jelas, guru atau dosen yang terlatih, serta umumnya diberikan melalui sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya.<sup>21</sup>

Beberapa karakteristik utama dari pendidikan formal meliputi:

- a. Struktur Terorganisir : Pendidikan formal memiliki struktur dan tata tertib yang terorganisir, yang mencakup tingkatan atau jenjang pendidikan yang berbeda seperti pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
- b. Kurikulum Resmi: Terdapat kurikulum resmi yang disusun dan diatur oleh otoritas pendidikan. Kurikulum ini mencakup mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa pada setiap tingkatan pendidikan.
- c. Metode Pengajaran Formal: Pengajaran dalam pendidikan formal biasanya dilakukan oleh guru atau dosen yang telah terlatih. Metode pengajaran ini melibatkan pembelajaran yang terstruktur dan terencana
- d. Evaluasi dan Penilaian: Terdapat sistem evaluasi dan penilaian yang formal, seperti ujian dan tes, untuk mengukur kemajuan belajar siswa dan menilai pencapaian hasil pembelajaran.
- e. Pemberian Gelar atau Sertifikasi : Pendidikan formal sering diakhiri dengan pemberian gelar atau sertifikat resmi sebagai tanda bahwa peserta didik telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu.<sup>22</sup>

Contoh lembaga pendidikan formal meliputi sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi atau universitas. Pendidikan formal umumnya dianggap sebagai bagian penting dari pembentukan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dan berpartisipasi dalam masyarakat secara efektif.<sup>23</sup>

Pendidikan formal mencakup berbagai tingkatan pendidikan yang biasanya diatur oleh sistem pendidikan formal di suatu negara. Ruang lingkup pendidikan formal dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Berikut adalah beberapa tingkatan dalam ruang lingkup pendidikan formal:

1. Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar): Tujuan utama adalah memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, Biasanya mencakup kelas 1 hingga kelas 6 atau 1 hingga 8, tergantung pada sistem pendidikan suatu negara.
2. Pendidikan Menengah (SMP dan SMA): Memberikan pendidikan yang lebih lanjut dan mendalam dibandingkan dengan pendidikan dasar. Siswa biasanya memperoleh pengetahuan lebih khusus dalam mata pelajaran tertentu.
3. Pendidikan Tinggi : Pendidikan Tinggi, Termasuk perguruan tinggi dan universitas. Memberikan pendidikan tingkat lanjut dalam berbagai disiplin ilmu, Siswa dapat memperoleh gelar sarjana, magister, atau doktor, tergantung pada program studi dan tingkat pendidikan yang diambil.

---

<sup>21</sup> Kurniyat, Ety. "Memahami dikotomi dan dualisme pendidikan di Indonesia." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14.1 (2018).

<sup>22</sup> Haerullah, Haerullah, and Elihami Elihami. "Dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal." *Jurnal edukasi nonformal* 1.1 (2020): 199-207.

<sup>23</sup> Syafe'i, Imam. "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2017): 61-82.

4. Pendidikan Profesional: Melibatkan pelatihan khusus untuk profesi tertentu seperti hukum, kedokteran, teknik, dll. Siswa biasanya mendapatkan keterampilan dan pengetahuan khusus yang diperlukan untuk sukses dalam profesi tertentu
5. Pendidikan Vokasional: Fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan keterampilan kerja langsung, Biasanya disesuaikan dengan persiapan untuk pekerjaan tertentu atau industri
6. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Melibatkan pendidikan untuk anak usia dini sebelum mereka memasuki sekolah dasar, Tujuannya adalah untuk memberikan dasar yang baik untuk pengembangan anak secara holistik.
7. Pendidikan Kejuruan dan Teknologi: Menawarkan pelatihan khusus dalam bidang kejuruan dan teknologi. Memiliki fokus pada persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan teknis yang diperlukan.<sup>24</sup>

Pendapat para ahli tentang pendidikan formal sebagai berikut:

1. Jhon Dewey: adalah seorang filsuf pendidikan Amerika yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai suatu proses sosial. Menurutnya, pendidikan formal harus fokus pada pengembangan kemampuan individual, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.
2. Ivan Illich adalah seorang kritikus sosial yang mengemukakan pandangan kontroversial tentang pendidikan formal. Dalam bukunya "Deschooling Society," Illich berargumen bahwa sistem pendidikan formal dapat menjadi hambatan bagi pembelajaran yang sehat dan berkelanjutan. Dia mengusulkan pengurangan terhadap lembaga-lembaga pendidikan formal.
3. Paulo Freire adalah seorang pendidik dan filsuf asal Brasil yang menekankan pendidikan pembebasan. Menurutnya, pendidikan formal seharusnya mendorong kesadaran kritis dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan sosial
4. Jean Piaget adalah seorang psikolog perkembangan asal Swiss yang menyumbang pada pemahaman kita tentang bagaimana anak-anak belajar. Menurutnya, pendidikan formal harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif anak dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tahap tersebut.
5. B.F. Skinner, seorang psikolog behavioris Amerika, mengemukakan pandangan tentang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan perilaku. Baginya, reward dan punishment dapat digunakan untuk membentuk perilaku yang diinginkan, dan pendidikan formal harus didesain untuk mencapai tujuan ini.
6. Emile Durkheim sebagai seorang sosiolog Prancis, Durkheim menganggap pendidikan formal sebagai alat untuk mempersatukan masyarakat. Menurutnya, pendidikan formal memberikan nilai-nilai bersama dan norma-norma sosial kepada generasi muda, sehingga dapat memelihara kohesi sosial.<sup>25</sup>

Pendapat para ahli tersebut mencerminkan keragaman pendekatan terhadap pendidikan formal, dari sudut pandang filosofis hingga psikologis.

---

<sup>24</sup> Hadijaya, Yusuf. "Administrasi pendidikan." (2012): 1-122.

<sup>25</sup> Juanda, Juanda. "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13.1 (2010): 1-15.

Beberapa menekankan pada pengembangan individu dan keterlibatan aktif, sementara yang lain menyoroti aspek-aspek sosial dan pembentukan perilaku.

Berikut adalah beberapa hadist yang dijadikan sebagai dalil perintah menuntut ilmu (jalan pendidikan formal) sebagai berikut:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَلْتَمِ لَكُمْ رَوْحُ الطَّيْرِ (رواه الطَّبْرَانِي)

Artinya:

"Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu." (HR. Thabrani).<sup>26</sup>

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya:

Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya." (HR Thabrani).

العلم قبل القول و العمل.

Artinya:

Berilmulah sebelum kamu berbicara, beramal, atau beraktivitas." (HR Bukhari).<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa hadist di atas tentang menuntut ilmu melalui jalan pendidikan formal maka dapat dijelaskan bahwa dalam Islam telah diperintahkan untuk menuntut ilmu dengan jalan belajar ilmu pengetahuan secara terstruktur karena ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal.

### 3. Pendidikan Formal Islam

Secara khusus pendidikan Islam Formal baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan madrasah. Secara tradisional sejarawan pendidikan Islam, seperti Munir ad-Din Ahmed, George Makdisi, Ahmad Syalabi dan Charles Michael Stanton menganggap, bahwa madrasah pertama kali didirikan oleh Wazir Nizam al-Muluk pada 1064; madrasah ini kemudian terkenal sebagai Madrasah Nizam al-Muluk. Akan tetapi, penelitian lebih akhir, misalnya yang dilakukan Richard Bulliet mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua di kawasan Nishapur, Iran. Pada tahun 400/1009 terdapat madrasah di wilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyah; yang tertua adalah Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmudi di Nishapur.<sup>28</sup>

Pada saat datangnya Islam, hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis baca.<sup>3</sup> [3] Di tengah permusuhan kaum Quraisy, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama pengikutnya yang hanya sedikit. Ketika akhirnya mereka hijrah ke Madinah (1 H/622 H), mereka menemukan bahwa beberapa orang dari suku Aus dan Khazraj (dua kabilah utama Madinah) dapat menulis dan membaca. Menurut ajaran Islam, Rasulullah saw. memberi perhatian khusus terhadap persoalan pendidikan. Pada masa awal

<sup>26</sup> Manik, Wagiman. "Kewajiban Menuntut Ilmu." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2.2 (2017): 17-17.

<sup>27</sup> Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1.1 (2021): 133-144.

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 22.

perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara.

Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah – penyebaran, dan penamaan dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat tertentu; yang paling terkenal adalah Dār al-Arqam. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar.<sup>5</sup> Fachruddin mengatakan bahwa pada masa Islam klasik lembaga pendidikan terdiri atas masjid, dār, dan shuffah. Masjid menjadi lembaga pendidikan formal pada masa itu. Segala aktivitas pendidikan berlangsung di Masjid. Bahkan peranan masjid seperti universitas terbuka pada masa itu. Dikatakan demikian karena semua orang dapat mengakses ilmu secara mudah.<sup>29</sup>

## **Pendidikan Nonformal**

### **1. Pengertian Pendidikan Nonformal**

Pendidikan sudah semakin menempati ruang yang lebih besar dari kehidupan manusia, karena peranannya yang semakin meningkat diantara kekuatan-kekuatan yang mengatur masyarakat-masyarakat modern. Tidak ditemukan dalam kehidupan nyata, bahwa seseorang dapat mengembangkan mutu kehidupannya semata-mata hanya mengandalkan pendidikan formal saja, tanpa memanfaatkan akses pendidikan nonformal. Seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan formal yang paling tinggi sekali pun, masih memerlukan pendidikan nonformal, karena perolehan pendidikan di sekolah/ universitas tidak selamanya akan terus relevan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang selalu berkembang amat pesat. Sementara itu mereka yang sedang menempuh pendidikan formal (sekolah), masih memerlukan layanan pendidikan nonformal itu dalam berbagai layanan pendidikan, seperti kursus, belajar berorganisasi, kegiatan pramuka, dan berbagai kegiatan extra kurikuler lainnya. Pendidikan nonformal bahkan bisa berrungsi sebagai pengganti pendidikan formal.<sup>30</sup>

Menurut Samsul bahri dalam bukunya, mengatakan bahwa keberhasilan suatu pendidikan nonformal seperti embaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kajian belajar, masyarakat, sanggar kegiatan belajar, majelis taklim dan satuan pendidikan yang sejenis serta kegiatan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat seperti pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan dan [endidikan pemberdayaan perempuan dll. Sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pengelola atau penyelenggara.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Juli Amalia Nasucha, PENDIDIKAN ISLAM FORMAL, INFORMAL, DAN NON FORMAL.

<sup>30</sup> Durotul Yatima dan Kurnadi, *Pendidikan Non Formal dan Informal Dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*, (Cet. I; Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 1.

<sup>31</sup> Samsul Bahri dan Kartini, *Kepemimpinan Pendidikan Nonformal* (Cet. I; Makassar: Badan Penertbit UNM, 2018), h. 89.

**Pendidikan nonformal adalah** jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta lembaga sejenis. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain.<sup>32</sup>

Pendidikan ini diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hasil dari pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.<sup>33</sup>

Pendidikan nonformal merujuk pada proses pembelajaran yang tidak terstruktur dan tidak terikat oleh lembaga formal seperti sekolah atau universitas. Ini adalah bentuk pendidikan yang tidak mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan secara khusus, tidak memberikan gelar akademis, dan tidak memiliki batasan waktu atau lokasi yang ketat.<sup>34</sup>

Beberapa ciri umum dari pendidikan nonformal meliputi:

1. **Fleksibel:** Pendidikan nonformal sering kali lebih fleksibel dalam hal waktu dan tempat pembelajaran. Ini memungkinkan peserta didik untuk belajar tanpa harus mengikuti jadwal dan lokasi tertentu.
2. **Tidak Terkait oleh Kurikulum Formal:** Tidak seperti lembaga pendidikan formal yang mengikuti kurikulum tertentu, pendidikan nonformal tidak terikat oleh struktur kurikulum formal. Ini dapat mencakup berbagai topik dan keterampilan tanpa mengikuti pola atau susunan tertentu.
3. **Tidak Memberikan Gelar Akademis:** Peserta didik dalam pendidikan nonformal biasanya tidak menerima gelar akademis seperti yang diberikan oleh lembaga formal. Fokusnya lebih pada penguasaan keterampilan, pengetahuan, atau pemahaman tertentu.
4. **Dapat Berlangsung Seumur Hidup:** Pendidikan nonformal dapat berlangsung sepanjang hidup. Ini berarti seseorang dapat terus belajar dan mengembangkan dirinya tanpa terbatas oleh usia atau tahap kehidupan tertentu.
5. **Tujuan Praktis:** Seringkali, pendidikan nonformal memiliki tujuan praktis dan berorientasi pada kebutuhan sehari-hari atau pekerjaan. Misalnya, pelatihan keterampilan kerja, kursus bahasa, atau kursus pelatihan profesional

Contoh dari pendidikan nonformal meliputi kursus pelatihan kerja, seminar, lokakarya, kursus online, kelompok diskusi, program pelatihan keterampilan, dan kegiatan belajar mandiri seperti membaca buku atau mengeksplorasi sumber daya online. Pendidikan nonformal memainkan peran

---

<sup>32</sup> Hermawan, Ida Kintamani Dewi. "Kinerja Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Berdasarkan Misi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21.1 (2015): 87-100.

<sup>33</sup> <https://campus.quipper.com/kampuspedia/pendidikan-nonformal>

<sup>34</sup> Hidayat, Ara, and Imam Machali. "Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah." (2012).

penting dalam memberikan akses pendidikan kepada orang-orang yang mungkin tidak dapat mengikuti pendidikan formal atau yang mencari pembelajaran tambahan di luar lingkungan formal.<sup>35</sup>

Beberapa definisi pendidikan nonformal menurut para ahli mencakup aspek-aspek berbeda dari pendekatan ini. Berikut adalah beberapa definisi dari para ahli pendidikan:

- a. Faure Commission: Menurut Komisi Faure dari UNESCO, pendidikan nonformal adalah "setiap bentuk pendidikan yang tidak termasuk dalam sistem pendidikan formal dan yang disengaja untuk memenuhi kebutuhan belajar individu tertentu.
- b. Coom and Ahmed: Coombs dan Ahmed mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai "aktivitas-aktivitas yang disengaja dan diorganisir, tetapi di luar kerangka pendidikan formal untuk memberikan pembelajaran kepada kelompok-kelompok individu tertentu.
- c. Unesco: Menurut UNESCO, pendidikan nonformal adalah "setiap aktivitas pembelajaran, terutama di luar lingkungan sekolah, yang diorganisir secara sistematis, disusun dengan tujuan, metode, dan hasil tertentu, dan diakui sebagai bentuk pendidikan oleh otoritas berwenang.
- d. Smith: Smith menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah "proses pengajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik individu atau kelompok dan biasanya dilaksanakan di luar lembaga pendidikan formal
- e. Darkenwald and Merriam: Darkenwald dan Merriam mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai "semua bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi secara formal, berlangsung di luar sistem formal, dan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tertentu suatu kelompok target.

definisi pendidikan nonformal dapat bervariasi, dan cakupan istilah ini melibatkan berbagai aktivitas pembelajaran di luar lingkungan formal. Kesamaan dalam definisi-definisi tersebut adalah penekanan pada sifat terstruktur dan disengaja dari pendidikan nonformal, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang spesifik.

Ruang lingkup pendidikan nonformal mencakup berbagai aktivitas pembelajaran dan pelatihan di luar lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan universitas. Berikut adalah beberapa ruang lingkup pendidikan nonformal:

- a. Pelatihan Keterampilan Kerja: Program pelatihan keterampilan kerja dan teknis untuk mempersiapkan individu masuk ke dunia kerja. Ini dapat mencakup pelatihan keterampilan teknis, pelatihan kewirausahaan, dan pelatihan keterampilan profesional.
- b. Pendidikan Keaksaraan (Linterasi): Program literasi untuk orang dewasa yang belum memiliki keterampilan membaca dan menulis atau untuk meningkatkan tingkat literasi mereka. Pendidikan keaksaraan sering kali diadakan di luar konteks sekolah.

---

<sup>35</sup> Hurriah, Layla, Dewi Mulyaningsih, and Pinky Mesara Averoes. "Persepsi Masyarakat terhadap Kemampuan Sosial pada Siswa Homeschooling." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*. Vol. 1. 2023.

- c. Kursus Bahasa: Kursus bahasa bagi mereka yang ingin memperoleh atau meningkatkan keterampilan berbahasa tertentu. Ini bisa termasuk, pelatihan bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau kursus bahasa daerah.
- d. Pelatihan Keterampilan Hidup: Program pelatihan keterampilan hidup yang melibatkan aspek-aspek seperti manajemen waktu, kepemimpinan, komunikasi efektif, dan pengelolaan keuangan pribadi.
- e. Pelatihan Teknologi Informasi: Program pelatihan dalam bidang teknologi informasi dan komputer, termasuk kursus pemrograman, penggunaan perangkat lunak, dan pengembangan keterampilan digital.
- f. Kursus Seni dan Budaya: Kursus seni dan budaya untuk mengembangkan keterampilan seni, seperti melukis, menari, atau memainkan alat musik. Ini dapat mencakup juga kursus tentang budaya lokal dan tradisional.
- g. Program Pembelajaran Seumur Hidup: Program pembelajaran seumur hidup yang mendorong pendidikan berkelanjutan dan pengembangan diri sepanjang hidup, terlepas dari usia atau tahap kehidupan.
- h. Pendidikan Kesehatan dan Kebugaran: Program pendidikan kesehatan dan kebugaran yang memberikan informasi tentang pola makan sehat, olahraga, dan gaya hidup sehat.
- i. Program Pengembangan Masyarakat: Program yang mendukung pengembangan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan dalam bidang pengorganisasian, kepemimpinan komunitas, dan partisipasi warga.
- j. Kursus *online* dan *E-Learning*: Kursus online dan sumber daya pembelajaran elektronik yang memungkinkan individu untuk belajar secara mandiri atau berpartisipasi dalam program pembelajaran jarak jauh.<sup>36</sup>

Ruang lingkup pendidikan nonformal sangat luas dan mencakup berbagai bentuk pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan individu atau kelompok tertentu tanpa harus mengikuti struktur formal yang ketat.

Tujuan dari pendidikan nonformal adalah menyediakan pembelajaran yang fleksibel, terjangkau, dan relevan untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok tertentu di luar lingkungan pendidikan formal. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pendidikan nonformal:

- a. Peningkatan Keterampilan dan Kompetensi: Memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing individu di pasar kerja atau memperoleh keahlian tertentu.
- b. Peningkatan Literasi dan Pendidikan Dasar: Memberikan akses literasi dan pendidikan dasar kepada mereka yang belum memiliki keterampilan membaca dan menulis atau ingin meningkatkan tingkat literasi mereka.
- c. Pembelajaran Seumur Hidup: Mendorong konsep pembelajaran seumur hidup dengan memberikan kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidup, tidak terbatas oleh batasan usia atau tahap kehidupan.
- d. Pengembangan Keterampilan Hidup: Menyediakan pelatihan keterampilan hidup yang melibatkan aspek-aspek seperti manajemen waktu, komunikasi efektif, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal.

---

<sup>36</sup> Saleh, Syarbaini, Toni Nasution, and Parida Harahap. "Pendidikan Luar Sekolah." (2020).

- e. Pemberdayaan Masyarakat: Mengembangkan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan dalam pengorganisasian, kepemimpinan komunitas, dan partisipasi warga.
- f. Akses Pendidikan untuk semua: Menyediakan akses pendidikan untuk kelompok-kelompok yang mungkin tidak dapat mengakses pendidikan formal, seperti pekerja migran, orang dewasa yang bekerja, atau kelompok marginal.
- g. Pengembangan Karakter dan Etika: Mendorong pengembangan karakter dan etika melalui pembelajaran nilai-nilai moral dan perilaku yang baik.

Tujuan-tujuan ini mencerminkan aspek-aspek yang beragam dari pendidikan nonformal yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik dan memberdayakan individu atau kelompok untuk mencapai potensi mereka.

## 2. Pendidikan Nonformal dalam Pandangan Hadist

### a. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Masyarakat Dalam Pandangan al-Hadits.

حُتُّ دِيْنِ ابْرَامَ عِضِي رُ اللهُ، مَهُنَّ عَنَ اَلْوَيْ لَ اَلْوَيْ لَ عِ رِبَّ  
اللهِ لَ صَنُّ اللهُ هُوَ لَ عِ لَ مَ لَ سَ وُ، اَلْوَيْ لَ وُ هُوَ لَ عِ رِبَّ  
مِنَ اَلْوَيْ لَ وُ اَلْوَيْ لَ عِ لَ مَ لَ سَ وُ اَلْوَيْ لَ عِ رِبَّ  
اَلْوَيْ لَ : اَلْوَيْ لَ اَلْوَيْ لَ عِ رِبَّ اَلْوَيْ لَ عِ رِبَّ  
اَلْوَيْ لَ  
- وَ هُوَ لَ اَلْوَيْ لَ اَلْوَيْ لَ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي 42: كِتَابِ الزَّكَاةِ: 81 - لِاصْدَقَةِ إِلَّا عَنْ ظَهْرِ غَنَى َ

Artinya:

Dari Ibnu Umar ra. Berkata, "Ketika Nabi saw. Berkhotbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, beliau bersabda, "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah menerima." (Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, 1313 H). 52.

Penjelasan Hadits Islam sangat mencela orang yang mampu untuk berusaha dan memiliki badan sehat, tetapi tidak mau berusaha, melainkan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Misalnya, dengan cara meminta-minta. Keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan.

### b. Memberi Lebih Baik Daripada Meminta

Artinya:

Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya".

### c. Larangan Hidup Individualistis

Artinya:

Dari Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, "Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa'i) 54

Penjelasan Hadits Sikap individualistis adalah sikap mementingkan diri sendiri, tidak memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut agama, sebagaimana di sampaikan dalam hadits di atas adalah termasuk golongan orang-orang yang tidak (smpurna) keimanannya. Seorang mukmin yang ingin mendapat ridla Allah swt. Harus berusaha untuk

melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai-Nya. Salah satunya adalah mencintai sesama saudaranya seiman seperti ia mencintai dirinya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits di atas. Namun demikian, hadits di atas tidak dapat diartikan bahwa seorang mukmin yang tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri berarti tidak beriman. Maksud pernyataan  $أَوْ يُؤَيِّدُ بِيَدِهِ يُؤَيِّدُ$  pada hadits di atas, "tidak sempurna keimanan seseorang" jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Jadi, haraf nafi لا pada hadits tersebut berhubungan dengan ketidaksempurnaan. Hadits di atas juga menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai persaudaraan dalam arti sebenarnya. Persaudaraan yang datang dari hati nurani, yang dasarnya keimanan dan bukan hal-hal lain, sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci. Persaudaraan yang akan abadi seabadi imannya kepada Allah swt. Dengan kata lain, persaudaraan yang didasarkan Allah, sebagaimana diterangkan dalam banyak hadits tentang keutamaan orang yang saling mencintai karena Allah swt., di antaranya

Artinya:

Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, "pada hari kiamat Allah swt. akan berfirman, 'di manakah orang yang saling terkasih sayang karena kebesaran-Ku, kini aku naungi di bawah naungan-Ku, pada saat tiada naungan, kecuali naungan-Ku. Sifat persaudaraan kaum mukmin yaitu mereka yang saling menyayangi, mengasihi dan saling membantu.

Demikian akrab, rukun dan serempak sehingga merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Dalam hal satu kesatuan ini, Nabi saw. mengibaratkan dalam berbagai hal, di antaranya dengan tubuh, bangunan dan lainnya. Jika salah satu ada yang menghadapi kesulitan, maka yang lainpun harus belasungkawa dan turut menghadapinya. Begitupun sebaliknya. Orang yang mencintai saudaranya karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan aslah satu anggota masyarakat, yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, ia anggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraannya juga. Dengan demikian, terjadi keharmonisan hubungan antarindividu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan. Dalam hadits lain Rasulullah SAW menyatakan

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan. (HR. Bukhari).

Masyarakat seperti itu, telah dicontohkan pada zaman Rasulullah saw. Kaum Anshar dengan tulus ikhlas menolong dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum Muhajirin sebagai penderitaannya. Perasaan seperti itu bukan didasarkan keterkaitan daerah atau keluarga, tetapi didasarkan pada keimanan yang teguh. Tak heran kalau mereka rela memberikan apa saja yang dimilikinya untuk menolong saudaranya dari kaum Muhajirin, bahkan ada yang menawarkan salah satu istrinya untuk dinikahkan kepada saudaranya dari Muhajirin. Persaudaraan seperti itu sungguh mencerminkan betapa kokoh dan kuatnya keimanan seseorang. Ia selalu siap menolong saudaranya seiman tanpa diminta, bahkan tidak jarang mengorbankan kepentingannya

sendiri demi menolong saudaranya. Perbuatan baik seperti itulah yang akan mendapat pahala besar di sisi Allah swt., yakni memberikan sesuatu yang sangat dicintainya kepada saudaranya, tanpa membedakan antara saudaranya seiman dengan dirinya sendiri.

Sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Sebaliknya, orang-orang mukmin yang egois, yang hanya mementingkan kebahagiaannya sendiri, pada hakikatnya tidak memiliki keimanan yang sesungguhnya. Hal ini karena perbuatan seperti itu merupakan perbuatan orang kufur dan tidak disukai Allah swt. Tidaklah cukup dipandang mukmin yang taat sekalipun khusyuk dalam shalat atau melaksanakan semua rukun Islam, bila ia tidak peduli terhadap nasib saudaranya seiman. Namun demikian, dalam mencintai seorang mukmin, sebagaimana dikatakan di atas, harus didasari lillah. Oleh karena itu, harus tetap memperhatikan rambu-rambu syara'. Tidak benar, dengan alasan mencintai saudaranya seiman sehingga ia mau menolong saudaranya tersebut dalam berlaku maksiat dan dosa kepada Allah swt. Sebaiknya, dalam mencintai sesama muslim, harus mengutamakan saudara-saudara seiman yang betul-betul taat kepada Allah swt. Rasulullah saw. memberikan contoh siapa saja yang harus terlebih dahulu dicintai, yakni mereka yang berilmu, orang-orang terkemuka, orang-orang yang suka berbuat kebaikan.

## A. Pendidikan Informal

### 1. Pengertian Pendidikan Informal

Keluarga adalah tempat pertama sekaligus lembaga pertama dalam pendidikan yang sering disebut sebagai lembaga informal. Dalam undang-undang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional), dikemukakan bahwa "pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan." (UUD, 2003). Dasar tersebut, secara konstitusional terbukti bahwa keberadaan pendidikan secara informal atau disebut juga dengan jalur pendidikan di dalam keluarga menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Peran keluarga dalam proses pendidikan sangat penting dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, sebab keluarga adalah lingkungan asal sekaligus lingkungan pertama bagi manusia. Hal ini menunjukkan, eksistensi keluarga yang sangat penting artinya, dalam menunjang ketercapaian tujuan pendidikan.<sup>37</sup>

Berdasarkan pandangan Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ali, dan nasb. Garis keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan. (Muhaimin, 1993). Dalam pandangan antropologis, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama, saling asah, asih dan asuh, mendidik, melindungi, dan merawat. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. (Wahyu, 1986) Mansur memberikan pengertian pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.

---

<sup>37</sup> jalur Volume 1 Issue 1 Bulan Desember 2022 Quality: Journal of Islamic Studies E-ISSN: 2963-5330 Online at <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/qjis/index> 2

(Mansur, 2005). Sementara dengan pendapat senada dikemukakan Abdullah bahwa pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. (Abdullah, 2003). Berbeda dengan pendapat ini An-Nahlawi dan Hasan Langgulung membatasi pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab 3 untuk menanamkan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan (Nahlawi, 1989).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, di mana pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak adalah orang tua. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh sebab itu di mana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu, yakni orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Semua orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya, pendidikan dalam rumah tangga bertujuan agar anak mampu mengembangkan secara maksimal seluruh potensi manusiawinya yaitu jasmani, akal dan rohani. Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya.

Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Pada alam keluarga, orang tua (Ayah dan Ibu) terutama ayah kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan caracara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga.<sup>38</sup>

Hakikat dan Pengertian Pendidikan Keluarga, yang pertama, Pengertian Keluarga menurut istilah keluarga dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan al- ilah jamak dari awaail, al-usroh jamak dari usarun, dan ahluun jamak dari ahluuna.<sup>39</sup>Ahluun mempunyai pengertian orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan hak mereka adalah orang yang memilikinya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai tugas yang fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan

---

<sup>38</sup> Anggraeni, Rena. *Pendampingan Orang Tua pada Anak Pengguna Gawai (Studi di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis POS PAUD Nurul Huda Tasikmalaya)*. Diss. Universitas Siliwangi, 2020.

<sup>39</sup> Munawwir, Kamus Bahasa Arab, 2007, h. 416

kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Kedua, Pengertian Pendidikan Keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.<sup>40</sup>

Pendidikan informal merujuk pada proses pembelajaran yang tidak terstruktur dan tidak terikat oleh lembaga formal seperti sekolah atau universitas. Pendidikan informal terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di luar konteks kelas atau kurikulum yang formal. Berikut adalah beberapa ciri dari pendidikan informal:

1. Tidak Terstruktur: Pendidikan informal tidak mengikuti struktur atau kurikulum formal yang telah ditetapkan. Pembelajaran terjadi secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari.
2. Tidak Terikat Waktu atau Tempat Tertentu: Pembelajaran informal dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Tidak ada batasan waktu atau tempat tertentu yang mengikat proses pembelajaran.
3. Berlangsung Seumur Hidup: Pendidikan informal dapat terus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Ini mencakup pembelajaran yang terjadi di berbagai tahap kehidupan dan melibatkan pengalaman-pengalaman yang beragam.
4. Pengajaran dari Pengalaman: Pembelajaran informal seringkali terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajar memperoleh pengetahuan dari kegiatan sehari-hari, observasi, dan pengalaman pribadi.
5. Proses Belajar yang Alami: Pembelajaran dalam pendidikan informal terjadi secara alami tanpa tekanan formal. Individu belajar karena keinginan mereka sendiri atau sebagai hasil dari kebutuhan dan tuntutan kehidupan sehari-hari.
6. Melibatkan Pembelajaran Berkelanjutan: Pendidikan informal mencakup pembelajaran yang berkelanjutan tanpa batasan waktu atau batas akhir tertentu. Individu dapat terus belajar sepanjang hidup mereka.

Contoh dari pendidikan informal mencakup membaca buku di waktu luang, mengikuti kursus online, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau belajar dari mentor atau orang tua. Pendidikan informal dapat menjadi sumber pengetahuan yang signifikan dan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran sepanjang hidup.

## 2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Keluarga

- a. Dasar Pendidikan Keluarga Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar

---

<sup>40</sup> Amaliyah, Sania. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 1766-1770.

kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tua dan anggota yang lainnya). Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkat-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga.<sup>41</sup>

- b. Tujuan Pendidikan Keluarga Keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang pandai. Dengan demikian diperlukan orang tua yang secara sadar memberikan perhatian dan dorongan terhadap bakat-bakat yang dimiliki anaknya. Orang tua yang waspada dan penuh perhatian, bukanlah orang tua yang melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu. Apabila keluarga sudah merencanakan untuk mempersiapkan anaknya, Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, kedua orang tua berperan sebagai gurunya dan anaknya berperan sebagai muridnya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap Individu. Pendidikan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan jodoh. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orang tuanya, terutama ibunya. Dari situlah proses pendidikan dimulai, dan dari situ pula pendidikan akan berakhir.

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkat-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga.<sup>42</sup>

Pengertian pendidikan informal dapat bervariasi tergantung pada perspektif masing-masing ahli. Berikut adalah beberapa definisi dari para ahli pendidikan:

1. Philip H. Coombs: Menyatakan bahwa pendidikan informal adalah "semua pembelajaran yang berlangsung di luar institusi pendidikan formal, struktural,

---

<sup>41</sup> Srifariyati, Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, h. 230

<sup>42</sup> Anshori, Muhamad. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga." *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 2.2 (2019): 37-48.

dan sistematis, dan di luar program formal pendidikan atau pelatihan yang disponsori oleh badan-badan pemerintah atau lembaga-lembaga nirlaba.

2. Malcolm Knowles: pakar andragogi (ilmu pendidikan orang dewasa), mengemukakan bahwa pendidikan informal adalah "belajar yang disengaja dan direncanakan yang terjadi di luar kurikulum yang diatur secara formal.
3. John Seely Brown dan Paul Duguid: Dalam perspektif teknologi dan pendidikan, Brown dan Duguid menyatakan bahwa pendidikan informal adalah "sebagian besar dari apa yang kita ketahui tentang dunia fisik dan sosial, kita belajar dengan cara ini, tidak formal, tanpa disadari, dan tidak selalu benar.
4. Joseph E. Zins: Penulis buku "Pendidikan Emosional," menyatakan bahwa pendidikan informal melibatkan "proses pendidikan yang tidak resmi, spontan, dan tidak disengaja yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.
5. Alan Rogers: Rogers mendefinisikan pendidikan informal sebagai "proses pembelajaran yang terjadi tanpa disengaja, tak terduga, dan kadang-kadang tidak disadari di lingkungan sehari-hari seseorang.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan informal mencakup pembelajaran yang terjadi di luar konteks formal, struktural, dan sistematis. Ini bisa terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari, melibatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keinginan pribadi untuk belajar. Pendidikan informal memberikan arti penting pada pembelajaran yang terjadi di luar batasan lembaga pendidikan formal.

Adapun Beberapa elemen dalam ruang lingkup pendidikan informal meliputi:

- a. Pembelajaran dari Pengalaman Pribadi: Pendidikan informal mencakup pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman pribadi sehari-hari. Individu belajar dari interaksi dengan lingkungan, situasi hidup, dan tantangan sehari-hari.
- b. Keterlibatan dalam Kegiatan Keseharian: Aktivitas sehari-hari seperti berbelanja, memasak, bekerja di kebun, atau melakukan kegiatan rumah tangga dapat menjadi sumber pembelajaran informal. Individu dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini.
- c. Membaca dan Menulis dalam Kehidupan Sehari-hari: Membaca buku, artikel, atau sumber informasi lainnya di luar konteks sekolah atau pekerjaan formal dapat menjadi bentuk pendidikan informal. Begitu juga dengan menulis, seperti mengelola jurnal pribadi atau berpartisipasi dalam blog.
- d. Interaksi Sosial dan Pengaruh Budaya: Pendidikan informal melibatkan interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar, termasuk anggota keluarga, teman, dan tetangga. Pengaruh budaya dan nilai-nilai yang diterima dari masyarakat juga menjadi bagian dari pendidikan informal.
- e. Pendidikan Keluarga: Pendidikan informal juga mencakup pengajaran dari anggota keluarga, termasuk tradisi, cerita keluarga, dan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi.
- f. Pendidikan Belajar Seumur Hidup: Pendidikan informal mendukung konsep pembelajaran seumur hidup, di mana individu terus belajar dan mengembangkan diri mereka sepanjang hidup.

Ruang lingkup pendidikan informal bersifat luas dan dapat terjadi di mana saja, kapan saja. Pengalaman pembelajaran informal ini bersifat alami

dan kadang-kadang tidak disadari, namun memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan individu sepanjang hidup mereka

### 3. Pendidikan Keluarga dalam Islam

Pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Islam memberikan tuntunan dan pedoman bagaimana mendidik anak-anak dan membentuk lingkungan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Beberapa aspek pendidikan keluarga dalam Islam meliputi:

- a. Ajaran Nilai-Nilai Moral dan Etika: Pendidikan dalam keluarga Islam mencakup penyampaian nilai-nilai moral dan etika Islam kepada anggota keluarga. Ini melibatkan pengajaran tentang kejujuran, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan nilai-nilai positif lainnya.
- b. Pendidikan Agama: Pendidikan agama menjadi fokus utama dalam keluarga Islam. Orang tua bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama Islam, mengajarkan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual.
- c. Contoh dan Teladan: Orang tua dianggap sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, mendidik dalam keluarga mencakup memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, berbicara dengan lemah lembut, dan menunjukkan kasih sayang dan penghargaan.
- d. Pendidikan Karakter: Islam mendorong pembentukan karakter yang kuat dan bermoral. Pendidikan dalam keluarga melibatkan pengembangan sifat-sifat seperti rasa tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan toleransi.
- e. Pendidikan Seksualitas dan Moralitas: Pendidikan seksualitas dalam keluarga Islam diarahkan pada memberikan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dan moralitas Islam. Ini mencakup norma-norma pernikahan, kehidupan keluarga, dan etika hubungan sosial.
- f. Pendidikan Finansial: Islam juga menekankan pada pengelolaan keuangan yang bijaksana. Pendidikan dalam keluarga melibatkan pengajaran tentang zakat, infaq, pengelolaan uang secara adil, dan konsep keberkahan dalam keuangan.

Pendidikan dalam keluarga dalam Islam bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga merupakan bagian dari tata kelola masyarakat Muslim yang lebih besar. Hal ini menciptakan fondasi moral, spiritual, dan sosial yang kuat untuk generasi mendatang.

keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, kalimat "keluarga adalah madrasah pertama bagi anak" mencerminkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Kata "madrasah" memiliki makna sebagai sekolah atau lembaga pendidikan, sehingga ungkapan tersebut menyiratkan bahwa keluarga memiliki peran sebagai institusi pendidikan pertama dalam kehidupan anak.

Beberapa poin yang dapat diambil dari ungkapan ini adalah:

1. Pendidikan Karakter: Keluarga menjadi tempat pertama di mana anak-anak diajarkan nilai-nilai, etika, dan karakter. Orang tua sebagai pengajar pertama bertanggung jawab membimbing anak dalam memahami konsep baik dan buruk, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral lainnya
2. Pembentukan Identitas dan Nilai-nilai: Keluarga membentuk identitas anak dan memberikan pengenalan awal terhadap nilai-nilai budaya, agama, dan

- sosial. Anak-anak belajar tentang norma-norma keluarga, tradisi, dan keyakinan yang dianut oleh keluarga mereka.
3. Model Perilaku: Anggota keluarga, khususnya orang tua, menjadi model perilaku bagi anak-anak. Anak-anak cenderung meniru dan belajar dari apa yang mereka lihat dalam keluarga mereka. Oleh karena itu, contoh yang baik dan nilai-nilai positif dalam keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter anak.
  4. Komunikasi dan Keterlibatan: Komunikasi yang positif dan terbuka dalam keluarga mendukung perkembangan anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak-anaknya membantu membangun hubungan yang sehat dan memperkuat ikatan keluarga.
  5. Pendidikan Keagamaan: Bagi keluarga yang menjalankan nilai-nilai keagamaan, keluarga menjadi tempat pertama di mana anak-anak diperkenalkan kepada ajaran agama, ibadah, dan nilai-nilai moral yang terkait dengan keyakinan agama keluarga
  6. Pendidikan Emosional: Keluarga memberikan pendidikan emosional, membantu anak-anak mengelola emosi, memahami hubungan sosial, dan mengembangkan kecerdasan emosional.

Dengan demikian, konsep "keluarga adalah madrasah pertama bagi anak" menekankan pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pembelajaran pertama dan terpenting bagi anak-anak. Keberhasilan pembentukan karakter dan perkembangan anak seringkali terkait erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan oleh keluarga mereka.

#### 4. Pendidikan Keluarga dalam Hadist

- a. Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah SAW bersabda:

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya di antara kalian kepada keluarganya, dan aku sebaik-baik kalian kepada keluargaku." (Hadis Riwayat al-Tirmidzi).

Hadis ini menekankan bahwa kebaikan perilaku terutama harus ditunjukkan kepada anggota keluarga. Rasulullah SAW menyatakan bahwa seorang Muslim yang baik adalah yang bersikap baik terhadap keluarganya.

- b. Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda:

"Apabila seorang anak lahir, maka kepadanya adalah hak ayahnya memberikan nama yang baik, memotong umbilical cord, dan memberikan pendidikan agama." (Hadis Riwayat Ahmad)."

Hadist ini menunjukkan tanggung jawab orang tua, khususnya ayah, untuk memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini.

- c. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

"Hendaklah setiap kalian memberikan nafkah kepada keluarganya sesuai dengan keberadaannya. Orang yang terkaya di antara kalian adalah yang memberikan nafkah kepada keluarganya dengan cara yang baik." (Hadis Riwayat Ahmad).

Hadis ini menyoroti tanggung jawab memberikan nafkah dan pemeliharaan kepada keluarga, serta menekankan pentingnya melakukannya dengan cara yang baik

- d. Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda:

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah

pemimpin. " untuk keluarganya dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang budak adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Jadi, setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini menegaskan konsep kepemimpinan dan pertanggungjawaban dalam konteks keluarga, mengingatkan setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perannya sebagai pemimpin dalam lingkup tanggung jawabnya.

Dari hadis-hadis ini, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan keluarga, termasuk pembentukan karakter, pemberian nama yang baik, pemberian nafkah, dan pemahaman agama, memiliki peran sentral dalam ajaran Islam.

- e. Tanggung Jawab Kepala Keluarga dalam Mendidik Isteri Bersikap baik terhadap keluarga. Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik terhadap keluarganya.

ح و َدَدْتْنَا بُ َف ُم َح َمَدُّ ش َر َأ ُكْر ُ ب ُن َخَل َو ِب َب ُ ب ُن ِي ِحْيَى َ  
قَا َل ْنَا ح َو َدَدْت ُب ِن ِر َأ َعَا ِص َم َع ُن َو ُ ب َا َن ِن ُب ِي ِحْيَى َ  
ج ُعْف َع ُن َع ِم َه َر َث َمَا َغ َع ُن َع َطَاء َع ُن َو ُ ب َا َن ِن َالثَّب ِي َ  
ى َأ َب َعَبَّاس َع ُن ِن َث َو ُ ب ِي ِه ِص َو َل َل َع َل َم َو ُ ه ِل ِه َو َسَل َ  
م َخْي ُ ر ُك َقَا َل َخْي ُ ر ُك َو َل ْنَا َخْي ُ ر ُك ُم ُه َل َو ُ أ َل َل َ

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Bisyrin bakr bin Khalaf dan Muhammad bin Yahya, mereka berkata, diceritakan dari Abu 'Ashim dari Ja'far bin Yahya bin Tsauban dari pamannya 'Umarah bin Tsauban dari 'Atha' dari Ibnu Abbas dari Nabi saw, beliau bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya (istrinya). Dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku (istriku)." (HR. Ibnu Majah

- f. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga, hal ini tercermin dalam hadits Nabi Muhammad Saw. berikut ini:

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hajib bin al-Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari az-Zubaidi dari az-Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah Saw. telah bersabda: Seorang anak tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). , kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi", sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan ada any cacat ? (HR. Muslim, 2658

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa tanggung jawab pendidikan orang tua (Ayah dan Ibu) kepada anak-anaknya, diantaranya adalah: Tanggung Jawab Pendidikan Iman Abdullah Nashih Ulwan

mengemukakan bahwa anak-anak diikat dengan dasar-dasar keimanan sejak mereka mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam, sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. (Ulwan, 2002) Pendidik (dalam hal ini orang tua) berkewajiban menumbuhkan anak berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya.<sup>43</sup>

- g. Mendidik anak mencintai Rasul, keluarganya dan membaca al-Qur'an; Ath-Thabrani meriwayatkan dari 'Ali r.a. bahwa Nabi Saw bersabda: *القرآن حمة القرآن في ظلعرش للأيوم ُ ادبوا اولدکم علی ثلث خصال :حب نبیکم وحب ال بیته وثلوة ن لظل ال ظلله مع انبیاءه واصفیائه*

Artinya:

Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur'an. Sebab, orang-orang yang ahli al-Quran itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci". (H.R. Ath-Thabrani

- h. Tanggung Jawab Pendidikan Moral Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Saw bersabda yang artinya:

Dan bersabda Nabi Saw.: Muliakan anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik". (H.R. Ibnu Majah

Keluarga merupakan lembaga yang utama dan pertama bagi proses awal pendidikan anak-anak. Keluarga juga sebagai wahana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak ke arah pengembangan kepribadian diri yang positif dan baik. Termasuk ke dalam proses pendidikan keluarga adalah suami bertanggung jawab kepada isterinya dan Orang tua (ayah-ibu) bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Saburah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya "Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (H.R. Abu Dawud).

Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma berkata, *ما أدب ابنک فإنک مسؤول عنه ما* "Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu."

Berdasarkan uraian pendidikan dalam hadist di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak mulia bagi anak.

## SIMPULAN

Pendidikan formal dapat memberikan ilmu pengetahuan secara terstruktur, akurat berdasarkan teori dalam pendidikan dengan mengikuti kurikulum pendidikan yang berlaku. Menciptakan kedisiplinan waktu,

---

<sup>43</sup>Muslim, PENDIDIKAN KELUARGA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW. Jurnal; Volume 1 Issue 1 Bulan Desember 2022 Quality: Journal of Islamic Studies.

pemahaman yang sistematis serta memiliki landasan dan sumber yang valid. Pendidikan nonformal dapat memberikan keterampilan atau skill diluar dari pembelajaran formal, melatih manusia untuk bersosialisasi secara di masyarakat, melatih komunikasi dan interaksi serta melatih dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks. Pendidikan informal, pengetahuan pertama yang diperoleh secara alami dalam lingkungan keluarga, tanpa batas waktu dan dapat berlangsung hingga akhir hayat.

## Referensi

- Ahmadi, Abu Ilmu Pendidikan. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Akbar, Muhammad Fauzan, and Mustangin Mustangin. "TRANSFER OF KNOWLEDGE: BUKTI EKSISTENSI ADAT BEKUDUNG SUKU DAYAK GA'AI KAMPUNG TUMBIT DAYAK KABUPATEN BERAU." *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 24.1 (2022): 26-38.
- Amaliyah, Sania. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 1766-1770.
- Anggraeni, Rena. *Pendampingan Orang Tua pada Anak Pengguna Gawai (Studi di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis POS PAUD Nurul Huda Tasikmalaya)*. Diss. Universitas Siliwangi, 2020.
- Anshori, Muhamad. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga." *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 2.2 (2019): 37-48.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II ; Yogyakarta: SIBUKU, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Bahri, Samsul. dan Kartini, *Kepemimpinan Pendidikan Nonformal*. Cet. I; Makassar: Badan Penertbit UNM, 2018.
- Daradjat, Zakia dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1.1 (2021): 133-144.
- Hadijaya, Yusuf. "Administrasi pendidikan." (2012): 1-122.
- Haerullah, Haerullah, and Elihami Elihami. "Dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal." *Jurnal edukasi nonformal* 1.1 (2020): 199-207.
- Hermawan, Ida Kintamani Dewi. "Kinerja Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Berdasarkan Misi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21.1 (2015): 87-100.
- Hidayat, Ara, and Imam Machali. "Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah." (2012).
- Hidayat, Rahmat dkk., *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Cet. I; Medan: LPPPI, 2019.
- <https://campus.quipper.com/kampuspedia/pendidikan-nonformal>
- <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/qjis/index2>
- Hurriah, Layla, Dewi Mulyaningsih, and Pinky Mesara Averoes. "Persepsi Masyarakat terhadap Kemampuan Sosial pada Siswa Homeschooling." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*. Vol. 1. 2023.
- Irawati, Dini, Ahmad Nurwadjah, and Andewi Suhartini. "Penanaman Nilai-Nilai Tauhidullah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.7 (2022): 2207-2213.

- jalur Volume 1 Issue 1 Bulan Desember 2022 Quality: Journal of Islamic Studies E-ISSN: 2963-5330 Online at
- Juanda, Juanda. "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13.1 (2010): 1-15.
- Juli Amalia Nasucha, PENDIDIKAN ISLAM FORMAL, INFORMAL, DAN NON FORMAL.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terejamahnya*. 2019
- Kurniyat, Ety. "Memahami dikotomi dan dualisme pendidikan di Indonesia." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14.1 (2018).
- Kusmiran dkk. Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* Volume 1, Nomor 2, Tahun 2022, Halaman 485 –492.
- Manik, Wagiman. "Kewajiban Menuntut Ilmu." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2.2 (2017): 17-17.
- Munawwir, Kamus Bahasa Arab, 2007, h. 416
- Munif, Muhammad. "Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2017): 1-12.
- Muslim, PENDIDIKAN KELUARGA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW. *Jurnal; Volume 1 Issue 1 Bulan Desember 2022 Quality: Journal of Islamic Studies*.
- Normina, Normina. "Partisipasi masyarakat dalam pendidikan." *Ittihad* 14.26 (2016).
- Patoni,Ahmad *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.I; Eureka Audia Aksara: Jawa Tengah, 2022.
- Sa'adah, Nor Rochmatus. *Makna Sima'an Al-Qur'an Dalam Acara Halal Bihalal Jam'iyah Kharismaku*. Diss. IAIN KUDUS, 2022.
- Saepudin, Encang, Agung Budiono, and Mas Halimah. "Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat." *Sosiohumaniora* 21.1 (2019): 1-10.
- Saleh, Syarbaini, Toni Nasution, and Parida Harahap. "Pendidikan Luar Sekolah." (2020).
- Srifariyati, Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, h. 230
- Susilowati, Rini. *HADIS-HADIS NABI SAW. TENTANG MENCARI ILMU (Kajian Ma'inil Hadis)*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2004.
- Syafe'i, Imam. "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2017): 61-82.
- Syaparuddin, Syaparuddin, Meldianus Meldianus, and Elihami Elihami. "Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1.1 (2020): 30-41.
- Ulfah, and Opan Arifudin. "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Tahsinia* 1.2 (2020): 138-146.
- Yatima, Durotul dan Kurnadi, *Pendidikan Non Formal dan Informal Dalam Bingkai Pendidikan Sepanjang Hayat*. Cet. I; Bandung: CV Alfabeta, 2009.